

Messianisme dalam gerakan sosial-keagamaan di Indonesia

Arif Subekti

Universitas Negeri Malang, Malang, 6531, Indonesia, arif.subekti.fis@um.ac.id

Abstract

This article aims to explore inter-connection between messianism and socio-religio movement in Indonesian history. Politics of the past, struggling to gain education, and religion culture shape today's history, regarding the big man born by those power where has had history driven by. In the name of expression of peripheral area amongst severe pristine and well-known religion: i.e. Hindhu, Buddha, Islam, Protestant and Catholic; the believe of savior coming to save the world were the heart of messianism. The idea of messianism coloured the Indonesian history, until recent era.

Keywords

Messianism; Socio-religio; Movement

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan kelit-kelindan antara gerakan sosial-keagamaan, dengan gagasan messianisme. Dinamika politik di masa lalu, perjuangan untuk mengakses pendidikan, serta tafsir agama sedikit banyak membentuk sejarah masa kini, dengan menempatkan tokoh-tokoh besar sebagai pusat arah sejarah bergerak. Atas nama ekspresi keagamaan di wilayah pinggiran, di antara pusat-pusat agama besar dunia; Hindu, Buddha, Islam, Protestan, dan Katolik; keyakinan akan datangnya juru selamat (messiah) yang akan menyelamatkan dunia dari kehancuran adalah inti dari gagasan messianisme. Gagasan ini mewarnai sejarah Indonesia, bahkan hingga masa kontemperer.

Kata kunci

Messianisme; Sosio-religius; Gerakan

**Received: April 2021*

**Revised: May 2021*

**Accepted: May 2021*

**Published: May 2021*

Pendahuluan

Agama, diposisikan sebagai salah satu unsur budaya, dengan berbagai macam karakter yang mengiringinya, merupakan obyek kajian yang sangat menarik. Dualisme dimensi yang ada pada agama, yakni sakral dan profan, dalam arti membedakan antara sesuatu yang murni agama dan berasal dari Tuhan dengan sesuatu yang dihasilkan dari tafsir manusia sesuai konteks budaya yang melingkunginya (Sanaky, 2005:1); barangkali yang mendasari C. Klukholn memasukkan agama sebagai salah satu dari tujuh isi kebudayaan (*cultural universal*) (Koentjaraningrat, 1985). Dari titik ini, muncul beragam pendapat hingga

postulat dari berbagai kalangan perihal karakteristik serta kecenderungan keberagaman di masyarakat, kendatipun bagi sebagian yang lain, agama dengan segala kesempurnaannya telah menutup ruang diskusi samasekali.

Di lain bilik, Tuhan Yang Esa, yang tidak terjangkau oleh nalar manusia, dipersepsi secara berbeda-beda oleh berbagai kelompok manusia sepanjang sejarah. Agama-agama manusia ini, oleh para ahli kemudian, digolongkan menjadi agama langit (*samawiy*) atau agama wahyu (*revealed religion*) alias agama profetis; dan agama bumi (*ardliy*) atau agama non wahyu (*non-revealed religion*) alias agama budaya (*natural religion*). Golongan pertama diisi oleh agama Yahudi, Nasrani, dan Islam, yang memiliki nabi/ rasul, kitab suci/ wahyu Tuhan, serta umat/ penganut (*full fledged*); selainnya dimasukkan pada golongan kedua.

Dari uraian tadi, pembahasan klasik nan problematis mengenai apatah agama merupakan bagian dari budaya, atau budaya adalah hasil dari keberagaman manusia; menjadi topik yang ruwet, ibarat mengghasta kain sarung (*circulo in definitio*). Kendati demikian, penulis, alih-alih hendak menyusun opini argumentatif yang berujung penggolongan salah-benar dari berbagai kalangan ilmuwan hingga agamawan diatas, melainkan hendak menjajarkan adanya beberapa fakta menarik yang menurut hemat penulis, adalah wujud kecenderungan yang sama dalam tiap agama –bahkan tiap lingkaran budaya (*kultuurkreis*)— dalam tampilan kulit yang berbeda-beda. Misalnya, konformitas penyembahan matahari di Jepang (Dewi Amaterasu), Aztec dan Mesir (Amon Ra); atau keyakinan akan adanya kehancuran semesta (kiamat, *armageddon*, *apocalypse*, *judgment day*) karena berawal dari ketiadaan berujung pula menjadi tiada (*ex nihilo, nihilo fit*).

Tema yang penulis dedah ialah konsep penantian atau lebih populer dengan messianisme; salah satu hal yang menurut pemikir Iran, Ali Shariati, niscaya adanya di setiap lingkaran budaya, bahkan dalam masyarakat pengusung budaya yang paling primitif sekalipun (Syariati, 1993: 61). Para sejarawan yang memandang messianisme sebagai ruh gerakan sosial-politik, menilai konsep ini telah seringkali dikobarkan dalam perjuangan melawan penjajahan (Kartodirjdo, 1999: 392). Akan halnya penulis, yang meletakkan konsep ini sebagai bagian dari dimensi profan agama, akan menjajarkan konsep penantian atau messianisme tersebut sebagai satu dari sekian kecenderungan yang seragam dari berbagai macam agama-agama manusia.

Dari pertimbangan di atas, ada beberapa kerangka kerja yang akan penulis ulas sebagai acuan dalam upaya mencermati dan menelusuri mosaik-mosaik messianik di agama-agama besar. Sebagai langkah awal, tentu saja pendeskripsian beberapa key word dari topik esai ini, yakni konsep messianisme dan beberapa variannya. Kemudian yang kedua ialah tesis Ali Syari'ati yang berfungsi sebagai pisau analisis, dihadapkan dengan beberapa nilai-nilai yang cenderung sama dari beberapa agama perihal konsep penantian. Adapun, muara dari paparan sederhana penulis nanti; ialah sedikit taksiran mengenai upaya pembumian messianisme dengan harapan timbulnya guna praktis dalam usaha transformasi sosial di negara Indonesia yang notabene plural.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur. Pendekatan antropologis dan kepustakaan digunakan oleh penulis untuk mengungkap interkoneksi antara gagasan messianisme dan gerakan sosial-agama dalam sejarah Indonesia. Koleksi literatur yang digunakan, terutama yang beririsan dengan tafsir agama Islam, agama mayoritas di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Messianisme, Pengertian dan Kecenderungan

Menurut Hans Kohn, messianisme adalah suatu kepercayaan pokok dalam agama tentang kedatangan seorang penebus yang akan mengakhiri tatanan masa sekarang, baik bagi kelompok besar atau kecil, dan suatu lembaga dengan tataran baru yang adil dan bahagia (Munir, 2007). Secara spesifik, atau berangkat dari sudut pandangan yang sempit, messianisme oleh sebagian ahli dikatakan hanya hadir dalam kepercayaan agama samawiy (Yahudi, Nasrani, Islam). Hal ini didukung dengan pendapat yang mengemukakan eviden bahwa messianisme berakar dari wilayah Mediteran, daerah dimana agama Ibrahimian lahir (Talmoa, 1978). Gagasan ini lantas secara berurutan, bertransformasi dalam konteks Yahudi, Nasrani, hingga Islam. Tidak berhenti pada tiga agama besar ini saja, messianisme secara sinkronik mendapatkan tempatnya dalam agama lain, seperti Hindu dan Budha. Kemudian, secara diakronik, messianisme juga mewarnai aliran-aliran pemikiran dunia modern, dengan pemaknaan yang dimodifikasi sedemikian rupa (Outwaite, 2008).

Sementara itu, filosof Rusia Nicolai Berdyaev mengatakan, messianisme adalah harapan, bukan sekedar kehadiran sang penebus atau Ratu Adil, tetapi juga bermakna sebagai suatu konsep atau pemikiran yang dapat mempengaruhi tindakan manusia pada zamannya (Munir, 2007). Hal ini, berkaitan dengan bagaimana cara masyarakat pendukung gagasan messianisme tersebut mengisi masa penantian kedatangan sang mesiah. Kemungkinannya, menurut penulis, ada dua yang sifatnya bifurkatif: kemungkinan pertama, dengan menyusun dan mengatur kembali ketidakberesan tatanan sosial masyarakat, melawan penindasan dan menegakkan keadilan, atau justru kemungkinan kedua; yakni menyebarkan kehancuran, meruntuhkan kedamaian dan menggantikannya dengan peperangan karena Sang Mesiah dipercaya akan datang saat umat manusia telah habis harapannya, alias berada dalam situasi dan kondisi ketidakteraturan (*ultimate chaos*) kemudian kehancurannya yang paling buruk.

Dari uraian tadi, titik kesamaan mengenai definisi messianisme yang bisa diambil adalah; 1) messianisme adalah sejarah masa depan yang telah dinubuatkan/ diramalkan dan dipastikan terjadinya, 2) bahwa messianisme meniscayakan harapan terwujudnya kedamaian pasca ketidakdamaian, 3) messianisme memercayai kehadiran tokoh dengan kekuatan yang berasal dari Tuhan, atau sesuatu Yang Adikodrati, sebagai kelebihan untuk menaklukkan musuh-musuh Tuhan dan sebagai bukti mandat dari langit. Kesimpulan sementara penulis, bahwa messianisme memiliki sifat *omni present*, hadir dimana-mana,

maksudnya tidak hanya dalam *credo* agama, namun juga dalam sejarah perkembangan masyarakat. Sebagaimana filsafat, yang akan mengalami pembaharuan atau koreksi saat terjadi krisis, dimana filsafat yang bersangkutan tidak mampu menerangkan seluruh gejala. Messianisme, menurut penulis, seringkali hadir dalam masyarakat yang tengah mengalami krisis, baik berwujud penindasan tirani, kesenjangan dan ketidakadilan sosial, dekadensi moral, atau yang lainnya. Gagasan messianisme ini biasanya berbentuk gerakan sosial-keagamaan hingga gerakan sosial *an-sich*.

Messianisme dan Varian-varianannya

1. Messianisme Sakral

Messianisme berasal dari akar kata mesiah, bisa juga *mosiach*, atau *al-masih*; gelar bagi Nabi Isa AS, tokoh sejarah yang kelahirannya menjadi awal perhitungan kalender Gregorian atau kalender Masehi; serta menjadi hari penting bagi pemeluk agama Nasrani yang disebut Natal (Hart, 1982). Mesiah sendiri bermakna sang penyelamat atau juru selamat. Dalam kepercayaan Nasrani, Isa al-Masih atau Kristus adalah satu-satunya juru selamat yang lahir di dunia dan dimengerti sebagai Allah yang mengunjungi, berinkarnasi menjadi manusia, mati untuk dosa-dosa manusia, bangkit mengalahkan iblis dan mengalahkan kuasa setan, kemudian memberikan kehidupan baru. Dipercaya, bahwa Yesus Sang Juru Selamat atau Mesiah akan hadir dengan pedang dan palu godam, menunggang kuda putih, untuk kemudian mengalahkan iblis, serta membangun Kerajaan Tuhan (*Civitas Dei*) dimuka bumi (Tong, 2004).

Sedangkan dalam Islam, sebutan *al-Masih Ibnu Maryam* atau Al-Masih putera Maryam yang merupakan kata ganti dari Nabi Isa AS banyak ditemui di Al-Qur'an, diantaranya adalah QS An-Nisaa:157;

dan karena Ucapan mereka: "Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa (AshShiddiqi dkk, 1971).

Didalam Hadits, dinyatakan bahwa Nabi Isa AS akan turun, berkuasa selama empat puluh tahun.

Isa as, putra Maryam as, akan turun, berkuasa selama 40 tahun dengan Kitabullah dan sunnahku, lalu meninggal. (Al-Muttaqi al-Hindi, Al-Burhan fi Alamat al-Mahdi Akhir al-Zaman) (Yahya, tanpa tahun).

Tokoh lain, dalam keyakinan Islam yang juga dinantikan kedatangannya adalah Imam Mahdi. Sebagaimana turunnya kembali Nabi Isa AS, kedatangan Imam Mahdi juga disepakati oleh mayoritas aliran teologi (*firqah*) dalam khasanah ketauhidan agama Islam (*ilmu kalam*). Dalam Hadits, dikabarkan bahwa Imam Mahdi yang kedatangannya lebih dahulu daripada Nabi Isa AS akan mengalahkan Dajjal serta Ya'juj dan Ma'juj (Gog

Magog?). Jadi messianisme dalam Islam tidak hanya konsep penantian akan turunya Isa, sebagaimana dalam kepercayaan Nasrani. Didalam Hadits, diterangkan mengenai kedatangan Imam Mahdi, sebagai tanda akhir zaman.

Sejenis penyimpangan akan muncul ke permukaan. Tidak satu pun pihak mampu melindungi dirinya dari penyimpangan itu, dan penyimpangan itu menyebar segera ke setiap penjuru. Situasi ini akan bertahan hingga seseorang datang dan berkata, “Hai umat manusia, mulai saat ini pemimpinmu adalah Al Mahdi.” (Ibnu Hajar Haytahami, *Al-Qawl al-Mukhtasar fi’alamat al-Mahdi al-Muntazar*, hal. 23).

Selain kata ganti atau sebutan bagi Nabi Isa AS, istilah *al-masih* dalam kepercayaan agama Islam juga disandarkan pada tokoh antagonis di atas, Dajjal, tokoh penyebar fitnah terbesar sepanjang sejarah. Dalam salah satu sabda Nabi Muhammad SAW

"Ya Allah, aku mohon perlindungan Dikau dari fitnahnya Masih ad-Dajjal" (Tasmara, tanpa tahun).

Secara literal, *Al-Masih* disini berarti “yang berjalan kaki di malam hari”. Namun menurut Toto Tasmara, penyebutan *Al-Masih* bagi Dajjal lebih karena Dajjal dalam melaksanakan penipuannya akan mengkamuflekasinya dengan menunaikan pekerjaan orang-orang suci, seperti halnya Nabi Isa AS. Dalam kepercayaan Nasrani, Dajjal lebih dikenal dengan sebutan Anti-Christ.

Kemudian, dalam teologi Yahudi, messianisme merupakan salah satu dasar kepercayaan judaisme yang fundamen. Messiah atau *Moshiach* dalam literatur Yahudi disebut dengan *to anointed one* atau *the anointed of Yahweh*; maksudnya adalah kepastian janji yang diwahyukan oleh Yahweh. Messiah sendiri secara harafiah berarti “satu yang disucikan” serta “sesuatu yang merujuk pada penebusan harapan”. Keyakinan ini, selain disandarkan pada wahyu mengenai *messiah expectation* juga diyakini karena pengalaman sejarah bangsa Yahudi; yang mana pasca kegemilangan Raja Daud (David Kingship) serta Raja Sulaiman putra Daud, mengalami pengusiran, hidup terlunta-lunta dalam pengembaraan.

Dari penggambaran tadi, terdapat titik perbedaan mengenai tokoh yang dinantikan dalam kepercayaan Yahudi dengan dua agama besar setelahnya, Nasrani dan Islam; bahwa *moshiach* atau messiah bukanlah Nabi Isa AS, melainkan keturunan dari Raja Daud. Dalam Yahudi sendiri, Isa yang kelahirannya terjadi setelah adanya agama Yahudi, dianggap sebagai messiah palsu, sehingga dalam sejarah, para Rabi Yahudi ditenggarai ikut berperan dalam peristiwa penyaliban.

Sementara, mengenai Imam Mahdi, versi Nasrani justru menganggap bahwa Imam Mahdi adalah iblis penyebar berita kebohongan atau *Anti Christ* (Dajjal) yang menjadi musuh Yesus Sang Juru Selamat. Di sisi lain, versi Islam menempatkan Yahudi sebagai bala tentara Dajjal, serta memercayai bahwa para ahli kitab (Madjid dkk, 1999) akan beriman pada ajaran yang dibawa Nabi Isa AS, bahwa ia adalah Rasulullah, alih-alih anak Allah.

2. Messianisme Profan

Pada perwara tulisan, penulis telah mengungkapkan kecenderungan bahwa messianisme bersifat *omnipresent* alias hadir di banyak dimensi sejarah yang diakronik (dia: melewati, *kronos*: waktu; memanjang dalam waktu) maupun dimensi sosial yang sinkronik (*sin*: bersama, *kronos*: waktu; meruang dalam waktu). Hal ini, dapat ditemukan dalam pemikiran sang *towering figure* dalam memperkenalkan dan mengembangkan sejarah gerakan sosial di Indonesia, Sartono Kartodirdjo, mengenai messianisme dan milleniarisme dalam sejarah Indonesia.

Sebagai contoh, ialah peristiwa perlawanan Raden Mas Sungkawa alias Pangeran Diponegoro, yang acapkali disebut Perang Jawa/ *Java Oorlog* (1825-1830), disebut demikian karena pengaruhnya yang berdampak langsung di seluruh Pulau Jawa (Carey). Perang ini dilatarbelakangi oleh banyak hal yang hubungannya dirasakan baik oleh rakyat jelata maupun Pangeran Diponegoro langsung. Pada sektor sosio-ekonomi, sementara rakyat dibebani berbagai macam pajak, pungutan, dan kewajiban dari kebijakan kolonial; kekusaran juga dialami Pangeran Diponegoro perihal ganti rugi sewa sesuai aturan pemerintah kolonial yang sangat merugikan pihaknya. Hulu ledak perang adalah provokasi yang dilancarkan penguasa Belanda dengan perencanaan pembuatan jalan yang menerobos tanah P. Diponegoro dan membongkar makam keramat.

Pangeran Diponegoro, yang lebih sering tinggal di Tegalreja daripada di lingkungan keraton, mengaku mendapatkan ilham untuk menyelamatkan Jawa. Ia juga menggambarkan dirinya sebagai *Herucakra Sayidin Panatagama* (Kartodirdjo, 1984), yang adalah Ratu Adil sesuai *Jangka Jayabaya Musarrar* dipadu dengan konsep pemimpin keagamaan (Kartodirdjo, 1971). Millenarianisme (ratu adil) atau messianisme (juru selamat) yang menjadi ramuan penting dalam Perlawanan Diponegoro sebagai gerakan massa, merupakan faktor yang membuat mobilisasi di kalangan rakyat sangat efektif. Kenyataan ini dilengkapi gambaran pribadi Pangeran Diponegoro sebagai *panatagama* (pengatur dan pemimpin spiritual) di tanah Jawa, sehingga terdapat perpaduan yang lengkap antara sisi kultural dan spiritualnya.

Fenomena messianisme juga nampak dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, dimana kedatangan balatentara Jepang di Jawa disambut dengan gembira sebab dianggap sebagai pembebas rakyat dari penjajahan Belanda, sesuai dengan kepercayaan rakyat bahwa ramalan Jayabaya akan terrealisir. Ramalan tersebut, kurang lebih berbunyi:

“datanglah bantuan dari Nusa Tembini, berkulit kuning, kerdil tubuhnya. Mereka yang menduduki tanah Jawa dan memerintah selama umur jagung, kemudian pulang ke negerinya. Pulau Jawa kembali ke asalnya, dikuasai oleh anak negerinya sendiri”.

Analisa

Messianisme, merupakan sebuah galur dari langgam besar filsafat sejarah teleologis ataupun eskhatologis (Mudhofir, 1992); dalam arti bahwa kesadaran historis terkadang tidak dapat dipisahkan atau bahkan menyatu sama sekali dengan pengertian

bahwa kejadian mempunyai awal dan akhir atas satu tujuan tertentu. Sejarah dalam paradigma ini, menjadi sangat positivistik, berpola dan dapat diramalkan, sebagaimana ungkapan August Comte (1798-1857), *savoir pour prévoir* (mengetahui untuk meramalkan).

Diskusi yang bumi dan bersifat keindonesiaan, kemudian mencermati bahwa beberapa fenomena yang kontroversial dan aktual sifatnya, dapat di mengerti dan difahami (*enklaren-verstehen*) lewat karakteristik messianisme ini. Munculnya tokoh semacam Lia Eden hingga Ahmad Mushaddeq, selanjutnya membuat kebijakan berfikir dan pemahaman mendalam akan iklim pluralisme, bahwa hasil penafsiran, pemikiran, dan gerakan sosial-keagamaan yang bersifat messianistik dan *iconoclast* (melawan arus) memang sungguh-sungguh niscaya terjadi dalam sebuah lingkaran budaya yang tengah mengalami keadaan krisis.

Gerakan Messianisme Lia Eden

Biografi Singkat

Syamsuriati alias Lia Aminuddin atau lebih dikenal sebagai Lia Eden (lahir di Surabaya, Jawa Timur, 21 Agustus 1947; umur 65 tahun) adalah pemimpin kelompok kepercayaan bernama Kaum Eden. Ibunya bernama Zainab, dan ayahnya bernama Abdul Ghaffar Gustaman, seorang pedagang dan beragama Islam dan aktif di organisasi keagamaan Muhammadiyah. Pada umur 19 tahun, Lia menikah dengan Aminuddin Day, seorang dosen di Universitas Indonesia dan dikaruniai empat orang anak. Pada awalnya dia adalah seorang ibu rumah tangga yang menempuh pendidikan hanya sampai jenjang SMA dan sebelumnya mempunyai profesi sebagai perangkai bunga bahkan pernah mempunyai acara tampilan khusus mengenai merangkai bunga di TVRI.

Pengakuan Bertemu dengan Malaikat Jibril

Menurut Lia, peristiwa ajaibnya yang pertama adalah sewaktu dia melihat sebuah bola bercahaya kuning berputar di udara dan lenyap sewaktu baru saja ada di atas kepalanya. Hal ini terjadi sewaktu dia sedang bersama dengan kakak mertuanya di serambi rumahnya di kawasan Senen, Jakarta Pusat pada tahun 1974. Menurutnya lagi, peristiwa ajaib kedua yang telah mengubah prinsip hidupnya berlaku pada malam 27 Oktober 1995 kala dia sedang bersantai. Pada masa itu, dia telah merasakan kehadiran pemimpin rohaninya, Habib al-Huda yang kemudian mengaku dirinya sebagai Jibril pada waktu itu. Setelah itu Lia Eden mengaku dia menerima bimbingan Malaikat Jibril secara terus menerus sejak 1997 hingga kini.

Selama dalam proses pembimbingan itu, ia mengatakan bahwa Malaikat Jibril menyucikan dan mendidik Lia Eden melalui ujian-ujian sehari-hari yang sangat berat, termasuk pengakuan-pengakuan kontroversial yang harus dinyatakannya kepada masyarakat atas perintah Jibril. Proses penyucian itu menurut ia sangat berat dan tak pernah berhenti hingga kemudian Tuhan memberinya nama Lia Eden sebagai pengganti namanya yang lama. Di dalam penyuciannya, ia mengatakan bahwa Tuhan menyatakan Lia Eden sebagai pasangan Jibril sebagaimana ditulis di dalam kitab-kitab suci. Dan ia mengatakan bahwa dialah yang dinyatakan Tuhan sebagai sosok surgawi-Nya di dunia.

Pencetus Pemahaman Baru

Selain menganggap dirinya sebagai menyebarkan wahyu Tuhan dengan perantaraan Jibril, dia juga menganggap dirinya memiliki kemampuan untuk meramalkan kiamat. Dia juga telah mengarang lagu, drama dan juga buku sebanyak 232 halaman berjudul, "Perkenankan Aku Menjelaskan Sebuah Takdir" yang ditulis dalam waktu 29 jam. Pada 1998, Lia menyebut dirinya Mesias yang muncul di dunia sebelum hari kiamat untuk membawa keamanan dan keadilan di dunia. Selain itu, dia juga menyebut dirinya sebagai reinkarnasi Bunda Maria, ibu dari Yesus Kristus. Lia juga mengatakan bahwa anaknya, Ahmad Mukti, adalah reinkarnasi Isa. Pemahaman yang dibawa oleh Lia ini berhasil mendapat kurang lebih 100 penganut pada awal diajarkannya. Penganut agama ini terdiri dari para pakar budaya, golongan cendekiawan, artis musik, drama dan juga pelajar. Mereka disebut sebagai pengikut Salamullah.

Pada bulan Desember 1997, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah melarang perkumpulan Salamullah ini karena ajarannya dianggap telah menyelewengkan kebenaran mengenai ajaran Islam. Kelompok ini lalu membalas balik dengan mengeluarkan "Undang-undang Jibril" (*Gabriel's edict*) yang mengutuk MUI karena menganggap MUI berlaku tidak adil dan telah menghakimi mereka dengan sewenang-wenang. Kelompok Salamullah ini juga terkenal karena serangannya terhadap kepercayaan masyarakat Jawa, mengenai mitos Nyi Roro Kidul yang didewakan sebagai Ratu Laut Selatan.

Pada tahun 2000, Salamullah ini diresmikan oleh pengikut-pengikutnya sebagai nama kelompok. Kelompok Salamullah mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi yang terakhir tetapi juga mempercayai bahwa pembawa kepercayaan yang lain seperti Buddha Gautama, Yesus Kristus, dan Kwan Im, dewi pembawa rahmat yang disembah orang Tionghoa, akan muncul kembali di dunia. Sejak 2003, kelompok Salamullah ini memegang kepercayaan bahwa setiap agama adalah benar. Kelompok yang diketuai Lia Eden ini yang kemudian berubah nama yang kini dikenal sebagai Kaum Eden.

Pada bulan Desember 2008, Polda Metro Jaya menetapkan Syamsuriati alias Lia Eden (61), pemimpin komunitas Kerajaan Eden, sebagai tersangka dalam kasus penodaan terhadap agama pascadirilisnya risalah wahyu Tuhan. Selain Lia, polisi juga menetapkan Wahyu Andito Putro Wibisono (46), sebagai pembuat dan penyebar risalah wahyu tersebut kepada para pejabat dan masyarakat. Sekitar 1.200 brosur sudah dicetak dan 1.000 brosur sudah disebar pada tanggal 11-12 Desember 2008. Lia dan Wahyu dikenakan Pasal 156 a mengenai menunjukkan permusuhan atau penodaan terhadap salah satu agama yang berada di Indonesia, subsider Pasal 156 KUHP. Menurut Kepolisian, isi wahyu yang memfatwakan penghapusan fatwa seluruh agama di Indonesia menjadi poin pelanggaran Lia dan Wahyu. Selengkapnya, brosur risalah wahyu Tuhan tersebut berisi surat yang disebutkan seolah-olah berasal dari 'Jibril Ruhul Kudus' atas inisial 'LE' atau Lia Eden, tertanggal 28 November 2008 kepada Presiden SBY, berisikan fatwa penghapusan kedaulatan SBY sebagai pemimpin negara RI.

Wahyu kepada Presiden SBY yang disebutkan turun pada 23 November 2008 pada pukul 09.30 menyebutkan bahwa pemerintahan SBY telah mengabaikan semua perintah Tuhan. Berikut kutipannya:

"Inilah Surat-Ku yang berisi fatwa penghapusan kedaulatanmu sebagai pemimpin negara Indonesia. Aku takkan memberimu peluang untuk terpilih kembali, dan pemerintahanmu ini akan berakhir chaos, dan negaramu Kubuat tak berdaya, karena Aku menundukkanmu, dan Aku akan mendirikan Kerajaan-Ku dengan segala cara!" (Kompas, 2008).

Selain itu, brosur tersebut berisi antara lain enam lembar wahyu untuk Kepala Polri tertanggal 3 Desember 2008 yang berbunyi 'Aku, Tuhan, harus dipatuhi' serta fatwa penghapusan agama Islam dan semua agama. Kemudian 10 lembar wahyu untuk Pemerintah RI berisi pemberitahuan bahwa perbaikan sedang dilaksanakan, serta 19 lembar wahyu untuk bangsa Indonesia tertanggal 5 Desember 2008 yang berisi penegasan bahwa setiap ketentuan Tuhan selalu ada landasannya. Bulan Juni 2009, Lia divonis 2 tahun.

Pada bulan April 2011, Lia Aminuddin (64), terpidana perkara penodaan agama, yang dikenal sebagai Lia Eden, dibebaskan, setelah menjalani masa hukuman 4,5 tahun penjara di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tangerang. Ia menyatakan akan tetap menyiarkan ajarannya. Lia dijemput tujuh jamaahnya dengan menggunakan dua mobil. Saat keluar dari gerbang LP, Lia telah mengenakan baju seperti jamaahnya, bersorban warna hijau lebar dengan ikat kepala putih terbuat dari kayu yang menyerupai mahkota sederhana. Sementara Lia membawa tongkat panjang dengan bulatan besar di ujungnya.

Hasil riset doktoral Mirzani Anwar, yang mengangkat judul "Ritual Penyucian pada Komunitas Eden", menyebutkan bahwa Lia Eden memiliki pengaruh kuat terhadap anggota komunitasnya, dalam memberikan pandangan tentang apa yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya dihindari. Anggota kelompok Lia Eden yang mengikuti ritual penyucian merupakan warga masyarakat biasa yang berinteraksi layaknya komunitas lain. Sebagian besar mereka adalah warga masyarakat Jakarta dan sekitarnya yang memiliki profesi karyawan swasta, dosen, wirausaha, PNS dan sebagainya, yang secara ekonomi merupakan kalangan menengah ke atas. Ritual penyucian Lia Eden, juga telah mensimplifikasikan konsepsi penyucian agama-agama besar di dunia, karena penyucian hanya dicukupkan di ruang sempit dan tertutup. Hasil riset juga menunjukkan kondisi para pengikut Lia Eden pasca penyucian, terjadi ketegangan batin yang cukup serius. Mereka merasa menyandang status sebagai penghuni surga Tuhan, namun pada saat yang bersamaan, mereka merasa dalam kondisi hidup yang serba kekurangan. Sampai pada kondisi batin yang kritis mempertanyakan kebenaran ajaran Lia Eden, hingga kepercayaan pada Lia Eden mencapai titik terendah (Tribun Jogja, 2012).

Saat ini, kondisi komunitas Eden sudah sangat berbeda dengan dasawarsa awal tahun 2000 dulu. Dari 120 anggota, sekarang tinggal 17 orang anggota saja yang masih aktif, dimana sembilan orang menetap di Istana Eden sementara delapan orang bekerja dan menjadi donatur bagi komunitas ini.

Secara analitis, apa yang dibangun oleh Lia Eden dengan komunitasnya adalah sebuah transformasi dalam perjalanan sejarah. Jika sejarah, sebagaimana Herodotus mengungkapkan, adalah ibarat aliran air yang mengalir dan tidak akan mungkin seseorang melangkah di atas aliran air yang sama pada waktu yang berbeda (*istoria panta rei*), maka pembacaan penulis atas fenomena komunitas Eden hubungannya dengan messianisme, adalah dengan konsep transformasi.

Sejarah tidak hanya dipandang sebagai perubahan dan kesinambungan (*change and continuity*), melainkan dilihat sebagai struktur yang berubah rupa dalam perjalanan waktu (*transformation*). Peristiwa A yang mendahului atau diposisikan sebagai penyebab peristiwa A aksen, dengan perjalanan waktu A kemudian maju pada waktu A aksen, dengan demikian tidak dilihat secara linier. Sejarah tidak mungkin berulang, (*istoria repete*), namun ia berubah bentuk atau struktur permukaannya (*surface of structure*) saja, dengan semangat atau penggerak yang sama.

Demikian halnya dengan messianisme yang ada pada komunitas Eden, dimana Syamsuriati alias Lia Aminuddin atau Lia Eden, yang mendaku diri sebagai mesiah yang dinantikan, hadir di tengah-tengah krisis atau perubahan rezim yang dialami bangsa Indonesia. Di saat manusia Indonesia berada pada titik pengharapan akan kembalinya masa kemakmuran yang mereka rasakan sebelumnya, Lia melihat celah ini, dan tampil ke muka, sesuai dengan penantian akan datangnya Ratu Adil, Satria Piningit, dan lain sebagainya, dari manusia Indonesia.

Dalam kerangka sejarah gerakan sosial politik, nampak Lia ingin menghapuskan kedaulatan negara di bawah pimpinan Presiden SBY, dengan harapan, setelah itu ia akan memimpin negara Indonesia. Ia juga memberikan ramalan (*prophecy*) atau nubuat, sebagai semacam *vision* atau penglihatan akan sesuatu yang bakal terjadi di masa depan, jika tuntutan untuk menghapuskan kedaulatan di presiden tidak dikabulkan. Atau nubuat ini bisa dibaca sebagai tawaran pertolongan atau solusi atas masalah yang dihadapi bangsa ini, bahwa Lia Eden dengan wahyu dan pengawasan serta arahan (*guidance*) dari Jibril, tidak lain adalah sang juru selamat.

Kesimpulan

Messianisme, bisa dijelaskan sebagai naluri dasar dari manusia dalam menghadapi permasalahan dan kekacauan di dunia. Ia, menurut Syariati, adalah sejarah masa depan, bersifat fitrah di semua lingkaran budaya (*kultuurkreis*) di seluruh dunia. Gagasan ini kemudian mengilhami berbagai gerakan sosial dalam sejarah umat manusia, termasuk dalam sejarah kontemporer di Indonesia, dengan lahirnya aliran-aliran sempalan (*perennialisme*) seperti komunitas Eden dengan Lia Eden yang berposisi sebagai tokoh utamanya, atau mesiah yang dinantikan. Fenomena ini, bisa jadi akan abadi di masa yang akan datang, dengan lahirnya scientologi atau agama ilmu pengetahuan, yang bersifat agnostik.

Daftar Rujukan

- Ali Mudhofir. (1992). *Kamus Istilah Filsafat*. Yogyakarta: Libery.
- Anggun Gunawan. (2010). *Messianik Yahudi: Konsep Messianik Yahudi Menurut Psikoanalisa Erich Fromm*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Editor. (tanpa tahun). *Who Is The Moshiach*. dalam <http://sabda.org>, diakses pada 12 Mei 2011.
- Harun Yahya. (tanpa tahun). *Hari Akhir dan Al Mahdi*. (E-Book), bab Tanda-Tanda Hari Akhir Di Dalam Al-Qur'an (tanpa halaman)
- Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kompas, Senin, 15 Desember 2008. "Wahyu Tuhan Versi Lia Buat SBY dan Polri"
- Michael H. Hart. (1982). *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. (terj). Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Microsoft® Encarta® 2009. © 1993-2008 Microsoft Corporation. All rights reserved
- Misnal Munir. (2007). *Messianisme dalam Perspektif Agama dan Filsafat*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurcholis Madjid dkk. (1999). *Fiqih Lintas Agama*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Sartono Kartodirdjo. (1971). *Messianisme dan Millerianisme dalam Sedjarah Indonesia*. dalam Lembaran Sedjarah No. 7 Djuni 1971 Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada.
- Sartono Kartodirdjo. (1984). *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Stephen Tong. (2004). *Reformed dan Masa Kini*. dalam *Buletin Pillar No. 37/ Agustus/ 06*.
- T.M. Hasbi AshShiddiqi dkk. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba' At Al Mush-Haf Asy Syarif.
- Teliti Komunitas Lia Eden Marzani Anwar Raih Gelar Doktor. *Tribun Jogja - Selasa, 19 Juni 2012*.
- Toto Tasmara. (tanpa tahun). *Dajjal dan Ya'juj wa Ma'juj*. (E-Book).
- William Outwaite. (2008). *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. (terj). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yonina Talmoa. (1978). *Religion Movement*. dalam *International Encyclopedia of The Social Sciences*.